

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini semakin pesat. Manusia dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Manusia yang mempunyai keterampilan dan kemampuan seperti itu akan dapat memanfaatkan berbagai macam informasi, sehingga informasi yang melimpah ruah dan cepat datang dari berbagai sumber dan tempat di dunia dapat diolah serta dipilih karena tidak semua informasi tersebut dibutuhkan manusia. Menurut Paul dalam H.A.R.Tilaar (2011: 16), dengan adanya kemampuan berpikir kritis seseorang akan memiliki suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi terletak.

Berdasarkan definisi di atas, apabila seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis maka setiap mendapatkan informasi, akan ada kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang sempurna, menemukan suatu gagasan, dan dapat

menyimpulkan suatu masalah dengan baik. Dunia pendidikan mengharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, dengan adanya keterampilan berpikir kritis dalam diri setiap siswa diharapkan siswa mampu menjalankan kehidupan dengan baik. Kehidupan yang modern ini, semua informasi dan teknologi baik yang negatif maupun positif bergerak dan berkembang dengan cepat. Sangat erat kaitannya antara teknologi, informasi dengan kehidupan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang membekali siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, melainkan juga untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu membangun keterampilan berpikir siswa. Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu siswa mampu menggunakan model-model dan proses berpikir kritis serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat (Trianto, 2010: 177).

SMP Negeri 8 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pelajaran IPS Terpadu sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Akan tetapi, setelah siswa mempelajari pelajaran IPS Terpadu, nampak beberapa siswa yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis. Peristiwa ini tidak sesuai dengan tujuan adanya pelajaran IPS Terpadu.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) pembelajaran IPS Terpadu memiliki kelebihan dalam membentuk beberapa hal dalam diri siswa salah satunya adalah membentuk keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

Hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dan hasil observasi langsung kegiatan belajar mengajar di kelas, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa rendah. Hal ini terlihat ketika aktivitas siswa di kelas seperti: siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, ragu untuk bertanya ataupun mengungkapkan suatu gagasan, cepat menyerah dan menganggap IPS Terpadu merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Aktivitas belajar di kelas lebih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Proses belajar di kelas pun dapat terlihat hanya beberapa siswa saja yang mengajukan pertanyaan. Bahkan, pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru, siswa masih terlihat santai dan tidak fokus dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS Terpadu di kelas IX I dan IX J SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Peserta didik kurang mampu dalam menunjukkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan lima indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari: (1) keterampilan menganalisis; (2) keterampilan mensintesis; (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah; (4) keterampilan menyimpulkan; (5) keterampilan mengevaluasi atau menilai (Anggelo dalam Achmad, 2007).

Berpedoman pada lima indikator tersebut, terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis siswa belum optimal. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah lemahnya proses pembelajaran. Seperti pembelajaran yang menekankan pada aspek mekanistik dan mengabaikan kemampuan berpikir siswa. Guru menekankan siswa hanya menghafal sejumlah fakta dan kurang menekankan pengembangan keterampilan berpikir siswa. Pembelajaran dengan cara tersebut tentunya kurang bermakna dan dapat mematikan potensi berpikir siswa (Mahmudi, 2009: 2).

Keberhasilan dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu tergolong rendah dan proses pembelajaran kurang efektif.

Ketidakefektifan tersebut diduga disebabkan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, rendahnya minat belajar siswa, partisipasi siswa secara aktif masih rendah, guru-guru masih menggunakan metode

langsung atau metode ceramah yang tidak dikombinasikan dengan metode mengajar lainnya. Saat ini metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) masih merupakan metode yang dipilih oleh para pengajar, termasuk dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Walaupun memiliki banyak kelemahan, metode langsung banyak diterapkan karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Seharusnya proses pembelajaran setiap jenjang pendidikan menitikberatkan pada pembelajaran yang mampu mengembangkan berpikir kritis siswa.

Menurut Darmawan (2010: 110), karena dalam pembelajaran siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*Self Motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Jika metode lama ini diterapkan secara terus menerus maka dikhawatirkan dapat menghambat atau bahkan mematikan kreatifitas siswa yang nantinya akan berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Salah satu pembelajaran yang memberikan peluang berpikir kritis siswa adalah pembelajaran kooperatif yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Berpikir Berpasangan Berbagi (*Think Pair Share*). Menurut Roger dkk dalam Huda (2011: 29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu

prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran yang mendorong adanya perubahan informasi secara sosial dan bertanggung jawab adalah pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu membuat siswa mengembangkan pengetahuannya secara aktif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rusman (2012: 236), menyatakan bahwa Proses PBL dan latihan melibatkan penggunaan otak atau pikiran kritis untuk melakukan hubungan melalui refleksi, artikulasi, dan belajar melihat perbedaan pandangan.

Selain model pembelajaran PBL terdapat Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk kreatif, tangkap, cermat, dan mampu bekerja sama dengan teman lainnya. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan Arends dalam Trianto (2009: 81).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/ 2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Berpikir kritis siswa masih belum optimal, hal ini tampak dari kurang keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa masih tergolong belum maksimal, hal ini tampak dari tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar.
3. Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelompok, sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi kurang aktif.
5. Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru, namun guru masih jarang dan belum terbiasa menggunakannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan antara penggunaan model PBL dan TPS. **Pokok bahasannya yaitu “Kerja Sama Antarnegara di Bidang Ekonomi dan Dampak Kerja Sama Antarnegara Terhadap Perekonomian Indonesia”.**

Pokok bahasan tersebut merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas IX . Pada kelas eksperimen, pokok bahasan tersebut akan diterapkan model PBL sedangkan pada kelas kontrol menggunakan TPS dengan pokok bahasan yang sama.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan TPS?
2. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara model PBL dengan TPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan TPS.
2. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara model PBL dengan TPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS.
 - b. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

- c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran PBL,TPS dan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX I dan IX J SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.